

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peribahasa berasal dari kata Sanskrit parik dan bhasya, parik atau peri berarti membawa makna indah baik susunan kata, pemikiran, serta pengajarannya, sedangkan bhasya atau Bahasa merupakan ekspresi pertuturan melalui tulisan ataupun isyarat yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak (Achmad, 1953).

Berdasarkan kamus linguistik, peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam Masyarakat; bersifat turun-temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. (Kridalaksana, 2013)

Peribahasa memiliki peran penting dalam pendidikan karena dapat membantu pembentukan karakter masyarakat melalui nilai moral yang terkandung di dalamnya (Kulsum, 2021). Peribahasa yang memiliki peranan penting bagi masyarakat Indonesia ini ada baiknya dilestarikan dan dipertahankan.

Sekarang, peribahasa sebagai salah satu warisan kekayaan budaya Nusantara sudah sangat memprihatinkan. Artinya, peribahasa-peribahasa tersebut semakin diabaikan, dilupakan, ditiadakan, dan nyaris tak digunakan lagi, baik oleh masyarakat lokal (pengguna awal) hingga di tingkat nasional (Santosa, 2016).

Visualisasi peribahasa merupakan salah satu alternatif untuk melestarikan peribahasa. Hal dikarenakan Manusia merupakan makhluk visual yang memproses gambar lebih baik dibandingkan bentuk data lainnya. Otak manusia memproses gambar 60.000 kali lebih cepat daripada teks, dan 90% informasi yang dikirimkan ke otak adalah berbentuk visual (Wulandari, 2021).



**Gambar 1.1. Buku Visualisasi Peribahasa Indonesia
(Sumber: Vidianinda, 2022)**

Buku Visualisasi Peribahasa Indonesia (Gambar 1.1) merupakan buku karya Marta Vidianinda yang berisi 10 ilustrasi peribahasa beserta artinya. Buku ini Marta buat sebagai karya Tugas Akhirnya sebagai mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Tujuan dari buku Visualisasi Peribahasa Indonesia adalah untuk memberikan kontribusi sebagai upaya pemberian nilai moral (Vidianinda, 2023).

Berdasarkan wawancara melalui pesan tertulis dengan Marta, dapat diketahui bahwa kesepuluh peribahasa yang ada di dalam buku tersebut mewakili gambaran pendidikan karakter dan nilai moral yang dibutuhkan

oleh remaja di zaman sekarang ini. Untuk menyampaikan pendidikan moral tersebut, Marta memilih ilustrasi sebagai medium penyampaian visualisasi peribahasanya. Selain itu, penulis juga mengadakan survey berskala kecil mengenai peribahasa. Dari *survey* tersebut penulis mendapati bahwa 44,4% responden terakhir kali mempelajari mengenai peribahasa di Sekolah Menengah Pertama, 33,3% di Sekolah Menengah Atas, dan 22,2% di Sekolah Dasar. Adapun 8 responden menjawab bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap peribahasa dan ragam media yang digunakan untuk menyampaikan peribahasa masih cukup rendah.

Tak hanya ilustrasi, visualisasi juga dapat disampaikan dengan medium lain, contohnya instalasi. Berbeda dengan visualisasi ilustrasi, seni instalasi biasanya didesain untuk dapat didalami oleh penonton. Sebagian besar seni instalasi bertujuan untuk mengubah perspektif penonton terhadap ruang. Hal ini dilakukan dengan melibatkan Indera selain Indera penglihatan milik penonton yaitu indera penciuman, pendengaran, dan peraba (Attewell, 2022).

Adanya keterlibatan Indera selain penglihatan ini merupakan salah satu kelebihan seni instalasi. Seni Instalasi dapat menciptakan keintiman antara seni tersebut dengan penonton karena seni instalasi tidak hadir hanya sebagai sebuah objek yang dilihat tetapi juga sebagai konteks keseluruhan dari ruang yang ditempatinya (López, 2017).

Seni instalasi merupakan karya seni berskala besar yang dipasang dalam sebuah tempat baik ruangan terbuka atau tertutup. Karya seni instalasi dirancang agar penonton dapat berjalan masuk dan mengelilingi karya untuk

dinikmati. Ide dari sebuah karya seni instalasi dan respons penonton lebih penting daripada media yang digunakan.

Seni instalasi pada umumnya memiliki kesadaran dan keberadaan dari tubuh audiens, hal ini diduga merupakan inti dari cara penerimaan (reception) seni instalasi. Seni instalasi yang berkaitan erat dengan partisipasi dari audiens dimana pemahaman audiens terhadap karya seni instalasi menjadi [indikator dari selesainya sebuah karya instalasi/integral to the completion of the work]. Seni instalasi yang pada umumnya berukuran besar mengharuskan aktivitas fisik, eksplorasi aktif, dan pergerakan spasial dari audiens untuk mengamati secara detail karya-karya yang dipajang (Noe., 2000; Bishop, 2005; Manresa, 2020).



Gambar 1.2 Instalasi KAWS di Candi Prambanan, Indonesia
(Sumber: <https://asset.kompas.com>)

Selain seni instalasi yang memiliki keintiman lebih terhadap audiens dibandingkan ilustrasi dua dimensi, akhir-akhir ini seni instalasi juga sedang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Di tahun 2023 sendiri juga telah banyak digelar pameran seni yang berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia hingga mancanegara seperti Instalasi KAWS di Prambanan

(gambar xx), Art Jakarta Gardens, ART Jakarta, Pekan Kebudayaan Nasional, ArtMoments. Selain itu, ada juga Museum Macan yang menggelar tiga pameran utama yaitu: 1) Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere, 2) di sini, d.l.l., dan 3) Voice Against Reason.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa instalasi memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan ilustrasi 2 dimensi yang disajikan pada buku, hal ini dikarenakan instalasi juga memengaruhi audiens secara psikologi melalui rasa dari kehadiran fisik audiens pada ruangan instalasi. Pada akhirnya, perancangan ini akan menghasilkan karya seni instalasi sebagai media dari visualisasi peribahasa dengan tujuan untuk

1.2. Identifikasi Masalah

1. Peribahasa tidak lagi dipelajari selepas dari bangku sekolah
2. Kurangnya minat terhadap peribahasa Indonesia yang mengandung nilai moral
3. Keterbatasan media penyampaian makna peribahasa yang efektif kepada remaja Indonesia

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menghasilkan instalasi dengan visual yang menarik untuk menonjolkan peribahasa Indonesia?
2. Bagaimana cara menghasilkan instalasi yang dapat meningkatkan minat remaja terhadap peribahasa Indonesia?

3. Bagaimana cara menyampaikan makna peribahasa secara efektif dengan menggunakan instalasi?

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan instalasi berdasarkan buku Visualisasi Peribahasa Indonesia ini adalah untuk menyampaikan moral yang ada dalam peribahasa dengan media instalasi. Selain itu, instalasi diharapkan dapat mendorong keinginan remaja Indonesia untuk mempelajari peribahasa Indonesia.

1.5. Manfaat Perancangan

Untuk Penulis

Rancangan ini dibuat guna memenuhi persyaratan tugas akhir penulis sebagai mahasiswa Universitas Pelita Harapan. Tak hanya itu, proses perancangan instalasi ini dari awal sampai akhir akan mendorong keinginan eksplorasi penulis dan meningkatkan kemampuannya dalam melakukan riset dan menghasilkan karya.

Untuk Masyarakat

Manfaat dari adanya perancangan ini adalah untuk mendorong keinginan remaja Indonesia untuk mempelajari peribahasa. Selain itu, makna yang terkandung di dalam peribahasa yang menjadi dasar instalasi dapat membantu pembentukan moral remaja Indonesia.